



Contents lists available at JurnalSakinah

Jurnal Sakinah: Journal of Islamic and Social Studies

E-ISSN: 2722-6115, P-ISSN: 2337-6740

Journal homepage: <http://www.jurnal.stitnu-sadhar.ac.id>

PERANAN ORANG TUA DALAM MEMBINA AKHLAK ANAK PADA MASA PUBERTAS DI JORONG TANGAH PADANG KAB. LIMA PULUH KOTA

Welly Puspita Sari¹

¹Alumni IAIN Bukittinggi

Article Info

Article history:

Received Jan 15th, 2021

Revised Jan 20th, 2022

Accepted Feb 2th, 2022

Keyword: Role of parents, raise children, puberty

ABSTRACT

The background of this research is the problem of the role of parents, namely the existence of parents who give freedom and tend to ignore the behavior and relationships of their children so that children have bad morals such as delaying prayer times, dating and fighting if advised by their parents. Therefore, the authors are interested in conducting research related to what are the roles and obstacles faced by parents in fostering children's morals during puberty in Jorong Tengah Padang, Kab. 50 Kota.

In conducting this research, the writer uses field research with a qualitative approach, namely describing what is about a situation. The informants of this study were parents and children at puberty as key informants and Mr. Jorong as supporting informants. The data collection tool that the author uses is interviews. The data analysis technique that the author uses is data reduction, data display and data verification.

Based on the results of the research and data analysis that the authors did, it can be concluded that in fostering morals parents have taken various ways such as guiding and directing children to carry out worship, giving examples to children about good morals, providing sex education, as well as advising and giving punishment if the child makes a mistake. However, it is the assistance and attention that have not been fully carried out by the parents. This is because parents are busy looking for sustenance and the social environment is also very influential on the formation of children's morals.

Corresponding Author:

Welly Puspita Sari

Email: wellypuspitasari03@gmail.com

Pendahuluan

Akhlak adalah suatu keadaan (nilai) yang tertanam dalam diri, yang darinya akan lahir perbuatan-perbuatan yang bersifat tidak paksaan: yang bersifat baik ataupun bersifat buruk, indah ataupun jelek.¹ Akhlak mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah Swt, akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap sesama manusia.

Surah an-Nisa' ayat 36 tersebut memberikan petunjuk-petunjuk dan nasehat-nasehat dalam pembinaan kepribadian umat manusia. Hal ini dapat dicermati sebagaimana yang telah ditafsirkan oleh para mufassir yang menegaskan bahwa substansi ayat tersebut dapat dijadikan sebagai cerminan, pelajaran dan contoh dalam membimbing dan mengarahkan umat manusia agar tercipta kepribadian yang berakhlak mulia.

¹ Ahmas Faiz Asifuddin, *Pendidikan Islam Berbasis Pembangunan Umat*, (Solo: Naashirussunnah, 2012), hlm. 169

Menurut al-Ghazali, hakikat akhlak bukanlah pengetahuan (*ma'rifah*) tentang baik dan jahat maupun kodrat (*qudrah*) untuk baik dan buruk, bukan pula pengalaman (*fi'il*), yang baik dan jelek, melainkan suatu keadaan jiwa yang mantap (*hay'a rashika fi-n-nafs*). Akhlak menurut al-Ghazali adalah suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah, tanpa harus direnungkan atau disengaja. Jika kemantapan itu sudah melekat kuat, sehingga menghasilkan amal-amal yang baik, maka ini disebut akhlak yang baik. Jika amal-amal yang tercelalah yang muncul dari keadaan itu, maka itu dinamakan akhlak yang buruk.²

Melalui pengertian akhlak yang diutarakan oleh al-Ghazali, dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak tidak dibentuk berdasarkan pengetahuan atau pengalaman yang diperoleh sebelumnya. Akhlak adalah sebuah kemantapan jiwa yang bersumber dari keyakinan diri seseorang. Kemantapan jiwa hanya akan muncul ketika seseorang merasa yakin atas apa yang dilakukannya sehingga ia tak perlu berpikir tentang baik buruknya perbuatan yang akan dilakukan. Disinilah peran utama orang tua dalam pembentukan akhlak, yaitu memunculkan keyakinan bersikap pada seorang anak melalui pembentukan pola pikir yang bersih seta memunculkan keimanan yang kuat.

Pubertas merupakan masa yang sangat sensitif di mana anak mulai menempuh masa remaja. Inilah masa kecemerlangan dalam kehidupan seseorang. Faktor penting yang membedakan masa ini yaitu kekuatan tubuh, pemikiran, serta perubahan dalam cara berpikir dan perubahan pada sikap dalam usaha menyikapi hal yang baru. Kekuatan akal yang merupakan kendali bagi semua perkara dan kunci kestabilan jiwa mereka merupakan hal yang sangat esensi untuk dijaga dan dipelihara. Disini perlu usaha improvisasi daya pikir mereka sehingga kehidupannya lebih terarah kepada apa yang dicita-citakan baik dalam kehidupan individu maupun sosial.

Menurut Stanley Hall pubertas merupakan masa dimana dianggap sebagai masa topan dan stress (*Storm and Stress*). Karena mereka telah memiliki keinginan bebas untuk menentukan nasib sendiri, kalau terarah dengan baik maka ia akan menjadi seorang individu yang memiliki rasa tanggung jawab, tetapi kalau tidak terbimbing maka bisa menjadi seorang yang tak memiliki masa depan dengan baik.³

Islam sangat memperhatikan anak-anak dan mengajarkan akhlak yang tinggi. Dengan demikian peranan orang tua di dalam keluarga sangat penting dalam pembinaan akhlak anak. Orang tua selaku orang yang dekat dengan anak, berkewajiban untuk memperbaiki dan mengontrol perilaku anak, agar kelak menjadi seorang manusia yang berakhlak mulia.

Pembinaan akhlak pada anak usia pubertas sangat erat hubungannya dengan pembinaan agama, sebagaimana yang dikatakan oleh Zakiyah Darajat: "Pendidikan agama adalah unsur terpenting di dalam pendidikan akhlak dan pembinaan mental, karena itu pembinaan agama haruslah dilaksanakan secara intensif di rumah, sekolah dan masyarakat".⁴

Pendidikan agama pada dasarnya sejalan dengan pembinaan akhlak manusia, sebab agama mengatur segala tingkah laku dan perbuatan yang sesuai dengan norma dan etika manusia. Bahkan ajaran itu sendiri merupakan sumber akhlak yang utama. Pembinaan akhlak pada masa pubertas merupakan pembinaan terhadap keutamaan budi pekerti yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan mereka sejak usia pubertas. Pembinaan akhlak dilaksanakan sekaligus dengan pendidikan agama, karena keduanya saling berhubungan.

Dalam membina akhlak anak pada masa pubertas perlu seorang pendidik yang benar-benar menjadi teladan dan figur sehingga dapat menanamkan akhlak yang baik kepada anak. Dalam konteks pendidikan Islam ada dua kategori pendidik, yaitu pendidik menurut kodrati dan pendidik menurut jabatan. Pendidik menurut kodrati adalah orang tua sebagai pendidik pertama dan utama yang memberikan bimbingan,

² Silahuddin, *Pendidikan dan Akhlak (Tinjauan Pemikiran Imam Al-Ghazali)*, (Banda Aceh: Jurnal Tarbiyah, Vol. 23,xbx No.1, Januari-Juni 2016), hlm. 8

³ Cut Nya Dhin, *Pembinaan Anak Pada Masa Pubertas Menurut Pendidikan Islam*, (Banda Aceh: Jurnal Ilmiah Didaktika Vol.XIV, No. 1, Agustus 2013), hlm. 103

⁴Cut Nya Dhin, *Pembinaan Akhlak Anak Pada Masa Pubertas Menurut Pendidikan Islam*, (Banda Aceh:Jurnal Ilmiah Didaktika, VOL. XIV No. 1, Agustus 2013), hlm.119

pemeliharaan dengan kasih sayang, perhatian baik fisik maupun psikis. Sedangkan pendidik menurut jabatan adalah guru yang menerima tanggung jawab dari tiga pihak, yaitu orang tua, masyarakat dan Negara.⁵

Orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi kepribadian seorang anak. Dikatakan pendidik pertama, karena ditempat inilah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya sebelum ia menerima pendidikan yang lainnya. Dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari tempat ini mempunyai pengaruh yang dalam bagi kehidupan anak kelak dikemudian hari. Baik buruknya anak sangat berkaitan erat dengan pembinaan mengenai agama Islam dalam keluarga. Pendidikan agama yang ditanamkan sebaik-baiknya akan melahirkan anak yang baik dan agamis. Dan sebaliknya, apabila seorang anak yang tidak dididik dengan pendidikan agama maka akan mudah terbuai menjadi seseorang yang hidup tanpa norma-norma agama dan aturan yang diberikan oleh Allah Swt.

Akhir-akhir ini perkembangan teknologi disegala bidang kehidupan selain memberikan dampak positif juga memberikan dampak negatif. Disamping itu, teknologi yang berkembang pesat telah mendorong adanya pergeseran nilai akhlak dikalangan remaja khususnya anak pada masa pubertas. Kemajuan teknologi yang tidak seimbang dengan kemajuan akhlak, telah memunculkan gejala baru berupa krisis akhlak dikalangan anak masa pubertas yang memiliki kondisi jiwa yang labil, penuh gejolak dan gelombang, serta emosi yang meledak-ledak. Hal ini cenderung mengalami peningkatan karena anak pada masa pubertas mudah dipengaruhi. Gejala akhlak anak masa pubertas yang cenderung kurang hormat terhadap orang tua, melawan orang tua, terjerumus kedalam pergaulan bebas, kurang disiplin dalam beribadah, berkata tidak sopan, pendusta, tidak bertanggung jawab dan perilaku lainnya yang menyimpang telah melanda sebagian besar kalangan anak masa pubertas.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan bapak Wali Jorong pada tanggal 2 februari 2021 di Jorong Tengah Padang, Kenagarian Situjuh Banda Dalam, Kecamatan Situjuh Limo Nagari, Kabupaten Lima Puluh Kota terdapat 107 kepala keluarga dan 13 orang yang mempunyai anak pada masa pubertas dengan rentang usia 11-16 tahun yang terdiri dari 8 anak perempuan dan 5 anak laki-laki. Fenomena yang terjadi dilapangan yaitu orang tua yang sibuk bekerja cenderung memberikan kebebasan dan mengabaikan tingkah laku serta pergaulan anaknya. Orang tua yang umumnya bekerja sebagai petani pergi ke sawah atau ladang pada pagi hari dan baru pulang kerumah pada sore hari. Hal ini menyebabkan kebanyakan dari remaja masa pubertas menghabiskan waktu dengan hal-hal yang menyimpang dari agama seperti kurang disiplin dalam beribadah, suka menunda-nunda waktu shalat karena sibuk bermain handpone, berpacaran, dan jika dinasehati oleh orang tua mereka malah melawan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis ingin membahas lebih lanjut permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul **"PERANAN ORANG TUA DALAM MEMBINA AKHLAK ANAK PADA MASA PUBERTAS DI JORONG TANGAH PADANG, KAB. LIMA PULUH KOTA"**

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang bersifat lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan kepada filsafat *post positivistic*, yang dipakai untuk meneliti kondisi objek yang alamiah.⁶

Bondan dan Taylor mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan sebuah data deskriptif, yaitu ucapan atau tulisan sekaligus perilaku yang dapat diamati dari subjek atau orang-orang itu sendiri. Dalam penelitian ini peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian, mulai dari awal sampai akhir penelitian.⁷

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara. Wawancara ialah teknik pengumpulan dan pengambilan data yang mana peneliti

⁵ Sukring, *Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm.4-5

⁶ Rahmahidayati Sari, *Metodologi Penelitian*, (Bukittinggi: Suci Percetakan&Photocopy, 2018), hlm 9

⁷ Tatang Yuli, *Penelitian Pendidikan Matematika*, (Surabaya: Unesa University Press, 2010), Hlm. 101

mengumpulkan data dengan melakukan tanya jawab secara lisan dengan informan penelitian.⁸ Wawancara dilakukan oleh dua orang yaitu pewawancara atau *interviewer* dan orang yang diwawancarai. Melalui wawancara penulis akan mengajukan pertanyaan langsung kepada responden, dan dalam penelitian ini penulis akan mewawancarai orang tua yang mempunyai anak pada masa pubertas, tokoh masyarakat, dan anak pada masa pubertas di Jorong Tengah Padang.

Dalam melakukan wawancara penulis menggunakan teknik *Snowball Sampling*, yaitu menentukan terlebih dahulu satu orang yang akan dijadikan informan penelitian, setelah ditentukan orang tersebut maka diminta rekomendasi dari orang tersebut untuk menyebutkan siapa informan selanjutnya yang bisa dimintai datanya dan begitu seterusnya, dan apabila tidak ada lagi data yang berbeda dan semua datanya sama, maka peneliti bisa menghentikan wawancaranya

Teknik Analisis Data Apabila data telah terkumpul, maka selanjutnya penulis melakukan pengolahan data dengan menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman, yang mana di dalam teknik tersebut terdapat Reduksi Data, Display Data dan Verifikasi atau *Conclusion*.⁹

1. Reduksi Data adalah memilih data terlebih dahulu dari sumber yaitu dari hasil wawancara, selanjutnya merangkum data tersebut, setelah itu menyimpulkan data. Dengan demikian data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, serta mempermudah penulis dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila dibutuhkan.
2. Display Data adalah setelah data itu dipilih, dirangkum, dan disimpulkan, maka data tersebut dipaparkan. Pada penelitian kualitatif, pemaparan data bisa digunakan dalam bentuk teks yang bersifat naratif, uraian singkat, hubungan antar kategori, dan bagan.
3. Verifikasi Data adalah mengambil kesimpulan dari data yang telah dianalisis.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan terhadap orang tua yang mempunyai anak pada masa pubertas, maka penulis dapat mengungkapkan fakta yang terjadi di lapangan sebagai berikut:

1. Peranan Orang Tua Sebagai Pendidik

Mendidik seorang anak adalah suatu kewajiban orang tua yang paling utama yang nantinya akan berpengaruh kuat dalam perkembangan seorang anak pada masa-masa selanjutnya. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama yang menanamkan dasar perkembangan jiwa anak. Anak pada masa pubertas sangat membutuhkan bimbingan dan arahan agar mereka tidak terjerumus kepada hal-hal yang melanggar dari norma agama maupun norma sosial. Hal ini dikarenakan masa pubertas merupakan masa yang rentan untuk anak-anak melakukan perbuatan menyimpang.

maka dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua sudah membimbing dan memberikan arahan kepada anak masa pubertas untuk berperilaku yang baik seperti menyuruh anak untuk menjalankan perintah Allah swt, menjauhi larangan Allah swt, saling menghormati dan menghargai orang lain, dan membiasakan anak untuk tidak pulang larut malam. Namun ada juga orang tua yang tidak memberikan arahan dan bimbingan kepada anaknya serta ada juga anak yang mengabaikan arahan dan bimbingan dari orang tuanya karena ikut-ikutan teman.

2. Peranan Orang Tua Sebagai Panutan/Teladan

Orang tua merupakan model dan teladan bagi anaknya. Anak pada masa pubertas memerlukan model panutan dari lingkungannya terutama dari orang tuanya. Pola tingkah laku, cara berekspresi, dan cara berbicara orang tua merupakan hal yang pertama kali yang dilihat oleh seorang anak yang kemudian akan ditirunya. Orang tua wajib memberikan panutan kepada anaknya, apabila orang tua mengajarkan cara berbicara yang baik maka anak akan menirunya dan apabila orang tua sering berkata kasar dan kotor dirumah maka anak juga akan menirunya.

⁸ Rahmahidayati Sari, *Metodologi Penelitian*, (Bukittinggi: Suci Percetakan&Photocopy, 2018), hlm. 31

⁹ Sugiono, "*Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*", (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 246

Dari beberapa hasil wawancara tersebut maka dapat dipahami bahwa peranan orang tua sebagai panutan/teladan sudah terlaksana karena orang tua sudah berupaya untuk memberikan contoh yang baik untuk anaknya.

3. Peranan Orang Tua Sebagai Pendamping

Sebagai pendamping orang tua wajib mendampingi anak masa pubertas agar tidak terjerumus kedalam bahaya pubertas dan tindakan merugikan diri sendiri. Jika orang tua tidak bisa mendampingi anak dengan baik maka anak akan terjerumus kedalam bahaya pubertas karena pada masa pubertas kondisi jiwa anak tidak stabil, mereka cenderung penasaran dengan hal-hal baru dan ingin mencoba-coba segala hal.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua belum sepenuhnya menjalankan peranan pendamping, hal ini dikarenakan orang tua memberikan kebebasan untuk anaknya dalam hal pergaulan. Anak masa pubertas diperbolehkan oleh orang tuanya untuk berpacaran bahkan terkadang orang tua memberikan izin kepada anaknya jika ingin pergi berpacaran. Bagaimana bisa orang tua memberikan peran sebagai pendamping jika anaknya dibiarkan saja pergi keluar rumah dengan pacarnya.

4. Peranan Orang Tua Sebagai Konselor

Sebagai konselor orang tua tidak hanya dituntut untuk memberikan perlindungan dan relasi yang baik, tetapi orang tua juga harus mampu membawa anak selalu dalam kondisi mampu memutuskan yang terbaik bagi perkembangannya. Orang tua tidak boleh menghakimi, namun harus merangkul remaja bila sedang mengalami masalah dan membantu menyelesaikan masalah tersebut.

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa orang tua sudah memberikan nasehat-nasehat kepada anaknya, serta memberikan hukuman jika anak sudah melanggar aturan-aturan yang telah diberikan oleh orang tua.

5. Peranan Orang Tua Sebagai Komunikator

Komunikasi sangat diperlukan oleh orang tua dan anak. Hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak sangat diperlukan dalam proses pembinaan akhlak anak. Diantara hal yang harus dibicarakan oleh orang tua dan anak khususnya anak masa pubertas yaitu tentang pendidikan seks atau istilahnya *seks education*.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa orang tua yang memiliki anak pada masa pubertas maka dapat disimpulkan bahwasanya peranan orang tua sebagai komunikator sudah berjalan dengan baik, dimana para orang tua sudah memberikan pemahaman tentang *seks education* kepada anak-anak mereka

6. Peranan Orang Tua Sebagai Teman/Sahabat

Setiap manusia memerlukan teman atau sahabat dalam hidupnya. Bukan hanya orang dewasa, namun juga anak-anak khususnya anak masa pubertas. Anak masa pubertas tidak hanya memerlukan figur orang tua, akan tetapi mereka juga memerlukan figur seorang sahabat yang mau mendengarkan keluh kesah serta curhatannya. Orang tua hendaknya dapat berperan sebagai teman ataupun sahabat bagi anak masa pubertas agar mereka tidak merasa tertekan ataupun merasa terkekang. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh orang tua yaitu menyediakan waktu luang untuk anak dan memilihkan teman yang baik untuk anaknya. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa orang tua dan anak masa pubertas maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya peranan orang tua sebagai teman atau sahabat belum terlaksana dengan baik dikarenakan kebanyakan dari orang tua tidak mempunyai waktu luang untuk anaknya yang disebabkan oleh orang tua yang sibuk bekerja, namun demikian orang tua sudah berusaha untuk memilihkan teman yang baik untuk anaknya dan mereka juga sudah menasehati anaknya untuk tidak bergaul dengan orang yang buruk akhlaknya.

Kendala Yang Dihadapi Oleh Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Pada Masa Pubertas. Kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam membina akhlak anak pada masa pubertas yaitu hal-hal yang menjadi penghambat orang tua dalam membina akhlak anak pada masa pubertas. Dari hasil wawancara yang telah penulis lakukan dengan beberapa orang tua yang memiliki anak pada masa pubertas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hal yang menjadi kendala atau penghambat orang tua dalam membina akhlak anak pada masa pubertas di Jorong Tengah Padang, Kab. Lima Puluh Kota. Lingkungan Pergaulan merupakan salah satu

faktor yang menjadi penghambat orang tua dalam membina akhlak anak pada masa pubertas. Walaupun orang tua sudah berusaha untuk membina akhlak anak dengan mencontohkan bagaimana sikap yang baik, namun jika lingkungan pergaulannya cenderung kepada hal-hal yang tidak baik maka usaha para orang tua tersebut tidak akan berhasil.

Terdapat beberapa kesamaan jawaban dari para orang tua bahwasanya yang menjadi kendala orang tua dalam membina akhlak anak masa pubertas yaitu lingkungan pergaulan yang kurang baik. Anak-anak akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya, jika teman sepergaulannya itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama atau berakhlak baik, maka anak pun cenderung akan berperilaku baik, begitupun sebaliknya jika teman sepergaulannya berperilaku tidak baik dan melanggar norma-norma agama maka anak akan terpengaruh untuk mengikuti perilaku tersebut.

Keadaan ekonomi yang berbeda-beda pada masing-masing keluarga di Jorong Tengah Padang, Kab. Lima Puluh Kota menjadi faktor penghambat pembinaan akhlak anak masa pubertas. Adanya orang tua yang berprofesi sebagai petani, pedagang, tukang, dan guru menyebabkan mereka sibuk bekerja sehingga orang tua hanya memiliki sedikit waktu untuk memberikan bimbingan dan pembinaan akhlak secara maksimal kepada anaknya. Orang tua harus pergi bekerja pada pagi hari dan baru pulang pada waktu sore.

Dari penjelasan orang tua berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa yang menjadi kendala orang tua selanjutnya dalam membina akhlak anak pada masa pubertas yaitu kesibukan orang tua dalam mencari nafkah menyebabkan mereka tidak memiliki waktu yang cukup untuk mendampingi anaknya.

Kesimpulan

Dari hasil wawancara dan analisa yang penulis lakukan maka dapat disimpulkan bahwa Peranan orang tua dalam membina akhlak anak pada masa pubertas di jorong tengah padang, kab. Lima puluh kota

1. Peranan sebagai pendidik telah dijalankan oleh orang tua, mereka telah memberikan arahan dan bimbingan agar anak melaksanakan ibadah dan perbuatan yang baik.
2. Peranan orang tua sebagai panutan/teladan sudah terlaksana, orang tua telah memberikan contoh kepada anaknya bagaimana cara untuk berakhlak yang baik.
3. Orang tua belum sepenuhnya menjalankan peranan pendamping, hal ini dikarenakan orang tua memberikan kebebasan untuk anaknya dalam hal pergaulan.
4. Peranan sebagai konselor juga belum terlaksana dengan baik karena orang tua jarang mendampingi anak ketika mereka sedang mempunyai masalah. Namun meskipun begitu, orang tua sudah memberikan nasehat-nasehat kepada anaknya, serta memberikan hukuman jika anak sudah melanggar aturan-aturan yang telah diberikan oleh orang tua.
5. Peranan orang tua sebagai komunikator sudah berjalan dengan baik, dimana para orang tua sudah memberikan pemahaman tentang *seks education* kepada anak-anak mereka.
6. Peranan orang tua sebagai teman atau sahabat belum terlaksana dengan baik dikarenakan kebanyakan dari orang tua tidak mempunyai waktu luang untuk anaknya yang disebabkan oleh orang tua yang sibuk bekerja, namun demikian orang tua sudah berusaha untuk memilihkan teman yang baik untuk anaknya dan mereka juga sudah menasehati anaknya untuk tidak bergaul dengan orang yang buruk akhlaknya.

Daftar pustaka

- Agustinova, Danu Eko. 2015. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif, Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Candi Gebang.
- Ahyani, Latifah Nur dan Dwi Astuti. 2018. *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Kudus: Badan Penerbit Ubuversitas Muria Kudus.
- Asifuddin, Ahmas Faiz. 2012. *Pendidikan Islam Berbasis Pembangunan Umat*. Solo: Naashirussunnah.
- Bugin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

-
- Cut Nya Dhin. 2013. *Pembinaan Anak Pada Masa Pubertas Menurut Pendidikan Islam*. Banda Aceh: Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. XIV, No. 1.
- Depdikbud. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Erhamwilda. 2018. *Psikologi Belajar Islami Dilengkapi Dengan Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Psikosain.
- Khairuddin. 2016. *Meningkatkan Kompetensi Akhlak Siswa Melalui Proses Pembelajaran*. Bukittinggi: Journal Of Edicational Studies Vol. 1, No. 2
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. 2009. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pamungkas, Imam. 2016. *Akhlak Muslim Modern Membangun Karakter Generasi Muda*. Bandung: PENERBIT MARJA.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Purwanto, Jazuli Suryadhi, dan Agus Herta Sumarto. 2016. *Etika Membangun Masyarakat Islami Modern*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.
- Sanjaya, Wina. 2014. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode Dan Prosedur*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Silahuddin. 2016. *Pendidikan dan Akhlak (Tinjauan Pemikiran Imam al-Ghazali)*. Banda Aceh: Jurnal Tarbiyah, Vol. 23, No. 1.
- Sudiyono. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suhail, Ahmad Kusyairi. 2007. *Menghadirkan Surga Di Rumah*. Jakarta: Magfirah Pustaka.
- Sukring. 2013. *Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Usman, Misnawaty. 2019. *Hakikat Manusia Dan Pendidikan Perspektif Abad XXI*. Yogyakarta: Media Akademi.
- UU Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.
- Wirdhayana Indra & dkk. 2012. *Pegangan Kader Tentang Pembinaan Anak Remaja*. Jakarta: BKKBN.
- Zakiah, Darajat. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.